

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses dan upaya yang dilakukan setiap individu supaya mendapatkan perubahan baik perubahan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang perubahan tersebut berupa peningkatan kualitas dari segi perilaku, pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lain yang didapat dari sebuah proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan “bimbingan yang diberikan pendidik sehingga terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik” (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai ayat yang menerangkan keutamaan belajar, yaitu firman Allah SWT: (Q.S: At-Taubah: 122)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة: ١٢٢)

Artinya: *“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya.”* (Q.S At-Taubah [9]: 122)

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan kewajiban menuntut ilmu pengetahuan serta mendalami ilmu-ilmu agama Islam, yang juga merupakan salah satu cara dan alat dalam berjihad.

Menurut Tafsir Al-Azhar Allah menuntut hendaklah jihad itu dibagi kepada jihad bersenjata dan jihad memperdalam ilmu pengetahuan dan pengertian tentang agama. Jika yang pergi ke medan perang itu bertarung nyawa dengan musuh, maka yang tinggal digaris belakang memperdalam pengertian (*Fiqh*) tentang agama, sebab tidak kalah penting jihad yang mereka hadapi. Ilmu agama wajib diperdalam dan tidak semua orang akan sanggup mempelajari seluruh agama itu secara ilmiah. Ayat ini sudah jelas bahwa orang-orang yang beriman tidaklah semua berbondong ke garis depan, bahkan mesti ada yang menjaga garis belakang, garis benteng ilmu pengetahuan. (Hamka, 2002, pp. 86-88).

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam pembelajaran adalah guru. Menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2006

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Lukitoyo, 2021, p. 10).

Guru/pendidik adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Tanpa adanya pendidik pembelajaran akan sulit dilakukan apalagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal. Pendidik memiliki peran tidak hanya sebatas untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi harus mampu menjadi contoh dan panutan bagi peserta didiknya dari semua proses pembelajaran. Kualitas guru sangat menentukan hasil belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu salah satu faktor yang langsung mempengaruhi efektivitas tujuan pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang aktif dan inovatif sehingga dapat mendorong minat belajar peserta didik” (Permadi, 2015, p. 40).

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah: 35 yang berhubungan dengan strategi pembelajaran:

.....وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة : ٣٥)

Artinya: “Dan carilah metode/sarana yang mendekatkan diri pada-Nya dan berjihad pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan.” (Q.S Al-Maidah [5]: 35)

Surat Al-Maidah ayat 35 dalam tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa memuat dua hal yaitu, perintah menjauhi larangan dan perintah melaksanakan kewajiban. Dalam pandangannya perintah bertaqwa kepada

Allah SWT merupakan perintah meninggalkan segala hal yang diharamkan. Sedangkan perintah mencari wasilah menuju Allah SWT artinya titah untuk melakukan hal yang diperintahkan seperti ibadah dan berbagai ketaatan. Kata *wasilah* yaitu sesuatu yang lain. Dengan demikian *wasilah* adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu yang lain atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat” (Shihab, 2002, p. 58).

Ayat di atas memiliki kaitan dengan belajar dan pembelajaran yang beraliran pada pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang cocok dalam proses pembelajaran itu sendiri yang akan mengantarkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Strategi pembelajaran juga diartikan “sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.” (Nurhasanah, 2019, p. 6). Salah satu hal yang penting dilakukan oleh pendidik adalah memperbaharui strategi pembelajaran. Dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar mesti strategi itu memberikan dampak yang positif terhadap gairah dan hasil belajar peserta didik tidak terkecuali dalam pembelajaran agama islam yaitu Aqidah Akhlak.

Salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif *the learning cell*. *The learning cell* atau peserta didik berpasangan adalah menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan dimana peserta didik bertanya dan menjawab secara

bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama” (Istarani, 2011, p. 229).

The learning cell adalah salah satu cara dari pembelajaran kelompok, khususnya kelompok kecil. Dalam pembelajaran ini siswa diatur dalam pasangan-pasangan. Salah seorang diantaranya berperan sebagai tutor, fasilitator/pelatih ataupun konsultan bagi seorang lagi. Orang yang kedua ini berperan sebagai siswa, peserta latihan ataupun seorang yang memerlukan bantuan. Setelah selesai, maka giliran peserta kedua untuk berperan sebagai tutor, fasilitator ataupun pelatih dan peserta pertama menjadi siswa ataupun peserta latihan. Salah satu bentuk variasi lain dari strategi ini adalah setiap siswa membaca (atau mempersiapkan) materi yang berbeda. Dalam contoh seperti ini, siswa A “mengajar” B pokok-pokok dari yang ia baca kemudian meminta B untuk bertanya kemudian mereka berganti peran dan begitu seterusnya” (Kusumayani, 2017, p. 254).

Strategi pembelajaran *the learning cell* memiliki kelebihan. Kelebihan strategi pembelajaran ini diantaranya: Siswa lebih siap dalam menghadapi materi yang akan dipelajari karena siswa telah memiliki informasi materi yang akan dipelajari melalui berbagai sumber; Siswa akan memiliki kepercayaan diri dalam pembelajaran karena pembelajaran ini menggunakan teman sebaya dalam proses pembelajarannya; Siswa aktif dalam pembelajaran baik sebelum dan sesudah pembelajaran itu sendiri maupun pada saat pembelajaran dan Hubungan sosial siswa

semakin baik, baik siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan orang lain (Lipton sebagaimana dikutip dalam Amin, 2022, p. 580).

Pemilihan strategi pembelajaran Aqidah Akhlak juga harus disesuaikan dengan materi pelajarannya. Ketika peserta didik dituntut untuk dapat menguasai bahan ajar beserta penjelasannya, pada akhirnya peserta didik diharuskan untuk menguasai bahan ajar yang telah diberikan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *the learning cell* sangat diperlukan untuk diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Ma'rifatul Khikmah dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *The Learning Cell* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 01 Pasir Sakti.” Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan strategi pembelajaran *the learning cell* 81,67 lebih tinggi dibandingkan rata-rata hasil belajar peserta didik dengan strategi konvensional 75,61. (Ma'rifatul, 2019).

Pada pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 7 Agam khususnya pada kelas VII, menurut *survey* awal banyak peserta didik yang memperoleh nilai tidak tuntas atau di bawah KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) disebabkan banyaknya peserta didik yang tidak memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak maksimal, peserta didik tidak berani dalam mengemukakan pendapat

disebabkan tidak percaya diri atas jawaban yang mereka miliki. Dan pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran yang mampu peserta didik aktif serta meningkatkan hasil pembelajaran hal ini terbukti bahwa pendidik belum menguasai seluruh strategi pembelajaram kontemporer. MTsN 7 Agam ini menarik untuk diteliti yang mana setelah melakukan observasi maka ditemukan berbagai masalah dalam proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidaktuntasan ini adalah rendahnya keberanian peserta didik dalam berbicara dan mengemukakan pendapat. Padahal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga harus mampu menyampaikan dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan serta akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlak menuntut peserta didik untuk aktif dalam berdiskusi, mengemukakan pemikiran serta menyampaikan pendapat mereka terkait konsep-konsep Aqidah dan Akhlak. Namun, kenyataannya banyak peserta didik yang masih pasif dan tidak percaya diri untuk berbicara di depan kelas bahkan dalam kelompok kecil. Hal ini menghambat pemahaman mereka terhadap materi karena dalam proses pembelajaran diskusi dan tanya jawab berperan penting dalam memperdalam konsep yang dipelajari.

Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang variatif seperti strategi ceramah yang masih dominan membuat peserta didik tidak terbiasa untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam kelas. Kondisi ini semakin memperburuk rendahnya hasil belajar mereka, karena mereka tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk mengasah pemahaman dan keberanian mereka dalam menyampaikan ide-ide terkait pembelajaran Aqidah Akhlak.

Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini diperlukan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan mendorong peserta didik untuk berbicara serta berpartisipasi aktif seperti strategi *the learning cell*. Dengan strategi ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab secara berpasangan, sehingga mereka dapat melatih keberanian berbicara dalam lingkungan yang lebih nyaman dan mendukung. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan peserta didik yang pada akhirnya berdampak positif pada hasil belajar mereka.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 29 Juli 2024, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak masih menggunakan strategi konvensional dengan ceramah sehingga menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mana pembelajaran berpusat kepada pendidik. Sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan pendidik, hal tersebut tentunya tidak mampu mengaktifkan peserta didik pada saat proses pembelajaran dan menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Dan ada beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan pembelajaran

Aqidah Akhlak, dengan tingkah yang beragam, ada yang tidur, mengobrol dengan peserta didik yang lain, dan beberapa siswa sering terlambat ketika jam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 7 Agam masih didominasi oleh strategi ceramah. Pendidik menyampaikan materi secara satu arah tanpa menggunakan media pembelajaran yang interaktif seperti Power Point atau video pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterampilan pendidik dalam mengoperasikan teknologi serta minimnya pelatihan dalam penggunaan media pembelajaran modern. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi menonton, kurang menarik dan peserta didik cenderung pasif.

Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik hanya menggunakan strategi ceramah. Pendidik mulai menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aktif hanya ketika ada penilaian kinerja guru (PKG). Pada hari-hari biasa pembelajaran kembali menggunakan strategi ceramah yang tidak sepenuhnya efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

Kondisi ini berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Banyak peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) karena mereka tidak memahami materi secara mendalam. Selain itu, sebagian besar peserta didik merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Padahal dalam pembelajaran

Aqidah Akhlak untuk memahami, menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Wawancara dilakukan pada 5 Agustus 2024 di MTsN 7 Agam bersama Ibu Eriyani, S. Hi. diperoleh keterangan bahwa: Masih rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik kurang memiliki semangat dan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran. Kedua, tidak adanya *feedback* (timbang balik) dari peserta didik ketika sesi tanya jawab serta pencapaian hasil belajar masih kurang. Pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya ketika proses pembelajaran sebagian besar peserta didik diam. Ketiga, peserta didik kurang memiliki keberanian (tidak percaya diri). Keempat, ketika Sumatif dilakukan kebanyakan peserta didik memperoleh hasil belajar rata-rata berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKTP) yaitu 76.

Berdasarkan beberapa permasalahan diatas, terdapat beberapa indikator yang menunjukkan bahwasannya peserta didik masih banyak memperoleh nilai di bawah KKTP dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, diantaranya:

1. Idealnya jika peserta didik aktif dalam pembelajaran, maka peserta didik akan mendapatkan nilai di atas KKTP ketika proses pembelajaran berlangsung. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

2. Idealnya jika peserta didik bersemangat dalam pembelajaran, maka peserta didik akan memperoleh nilai di atas KKTP ketika proses pembelajaran berlangsung. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian.
3. Idealnya jika peserta didik menyukai strategi pembelajaran, maka peserta didik akan menaati aturan untuk masuk tepat waktu. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan *survey* awal dan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa implementasi dari pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN 7 Agam belum terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan kesenjangan yang terjadi dalam proses pembelajaran ini, seperti umpan balik dari peserta didik kurang. Dilihat dari segi pendidik dalam memberikan materi pembelajaran masih kurang maksimal, hal ini dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik belum bervariasi dan masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional seperti ceramah dan tanya jawab. Apabila hal ini terus dibiarkan terjadi, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pembelajaran tersebut tidak akan mampu tercapai secara maksimal. Apabila proses pembelajaran berlangsung sedangkan peserta didiknya tidak aktif tentu akan mengantarkan kepada hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga kurang maksimal, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Ketuntasan Hasil Ulangan Harian (Sumatif) Semester 1 pada Mata
Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VII MTsN 7 Agam TA. 2024/2025

Kelas	Jumlah Peserta didik	KKTP	Tuntas		Tidak tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
VII. 1	31	76	19	61, 29	12	38, 70
VII. 2	32	76	21	65, 62	11	34, 37
VII. 3	30	76	16	53, 33	14	46, 66
VII. 4	32	76	20	62, 5	12	37, 5
VII. 5	30	76	14	46, 66	16	53, 33
VII. 6	30	76	10	33, 33	20	66, 66
VII. 7	31	76	16	51, 61	15	48, 38
VII. 8	32	76	20	62, 5	12	37, 5
Jumlah	248		136		112	

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dilihat bahwasannya nilai peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 76. Hasil belajar yang rendah merupakan suatu permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari jalan keluar agar hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 7 Agam memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah strategi *the learning cell*. Strategi ini merupakan pembelajaran kooperatif berbentuk pasangan dimana peserta didik bergantian bertanya dan menjawab pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Dengan strategi ini peserta didik lebih aktif meningkatkan pemahaman konsep, serta melatih keberanian berbicara.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, baik dilapangan maupun data penelitian diatas, penggunaan strategi *the learning cell* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Pengaruh Strategi *The Learning Cell* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Hasil belajar yang dimiliki peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak masih rendah.
2. Peserta didik tidak berani tampil dalam menggunakan pendapat.
3. Pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik sebelum menggunakan strategi *the learning cell*.
2. Pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik dengan menggunakan strategi *the learning cell*.
3. Peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik setelah menggunakan strategi *the learning cell*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini: “Bagaimana Pengaruh Strategi *The Learning Cell* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII MTsN 7 Agam”, agar lebih jelas dikelompokkan menjadi beberapa point:

1. Seperti apa gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam?
2. Seperti apa gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam?
3. Apakah terdapat pengaruh strategi *the learning cell* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VII MTsN 7 Agam ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas kontrol pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 7 Agam.
2. Untuk mengetahui gambaran hasil belajar *pre-test* dan *post-test* peserta didik kelas eksperimen pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 7 Agam.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi *the learning cell* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas VII MTsN 7 Agam.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan rujukan secara ilmiah tentang pengaruh strategi *the learning cell* terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk mengetahui sebagai pentingnya pengaruh strategi *the learning cell* terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu dalam penggunaan strategi *the learning cell*.

- b. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *the learning cell* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak melalui strategi *the learning cell*. Karena strategi ini melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Bagi madrasah, sebagai bahan dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

G. Definisi Operasional

1. Strategi *The Learning Cell*

Strategi ini merupakan salah satu sistem terbaik untuk membantu pasangan peserta didik belajar dengan lebih efektif. Strategi ini dikembangkan oleh *Goldschmid*. Strategi ini, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama. (Tugiono, 2023, p. 48)

Adapun dengan penelitian ini, yang di maksud dengan strategi pembelajaran *the learning cell* adalah langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan di kelas VII MTsN 7 Agam dengan menggunakan strategi *the learning cell*.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afaektif dan psikomotorik. Adapun yang di maksud hasil belajar pada penelitian ini adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik MTsN 7 Agam (Mustafa, 2024)

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiiasi dari akhlak terpuji (*mahmudah*) dan menjauhi serta menghindari diri dari akhlak tercela (*madzmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.